

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industrialisasi merupakan suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Adanya industri juga mampu mengembangkan teknologi, inovasi, produksi, dan perdagangan yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan perkapita (Tambunan, 2001). Sektor industri dikenal dengan sebutan *leading sektor* yang artinya tumbuhnya sektor industri dapat memicu sektor-sektor lain untuk tumbuh dan berkembang dalam sebuah perekonomian. Sektor industri dapat memicu tumbuhnya sektor pertanian dalam konteks sebagai penyedia bahan baku bagi industri serta sebagai pasar produk-produk industri dan juga dapat memicu sektor jasa dalam konteks berdirinya lembaga periklanan, lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan lain lain.

Menurut (Kemenperin, 2016) Industri yang memiliki peran penting bagi perekonomian nasional pada tahun 2015 yaitu sektor industri non migas. Pertumbuhan sektor industri non migas mampu mencapai 5,04% lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya 4,79%. Meningkatnya sektor industri non migas disebabkan oleh kekayaan SDA yang dimiliki Indonesia seperti hasil pertanian dan perkebunan.

Industri gula merupakan salah satu industri yang mengolah hasil perkebunan milik negara berupa tebu. Industri gula juga dijadikan sebagai industri yang sangat strategis dalam perekonomian nasional dikarenakan industri gula banyak memiliki peranan penting. Peran penting industri gula antara lain yaitu sebagai industri yang

dapat memenuhi kebutuhan gula nasional atau kebutuhan kalori bagi masyarakat, keberadaan industri gula mampu memperluas keterkaitan dalam industri hilir seperti industri makanan dan minuman, Monosodium Glutamate (MSG), industri gula rafinasi, kertas, bio-energy, particle board, dan lain sebagainya, serta sebagai sumber pendapatan bagi para petani tebu. Menurut Susila dan Sinaga (2005) industri gula melibatkan sekitar 1.40 juta petani dan tenaga kerja yang mempunyai ketergantungan ekonomi yang sangat kuat pada industri gula.

Begitu besarnya peranan penting industri gula bagi Indonesia membuat pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kinerja produksi gula. Selain itu, kebutuhan gula Indonesia juga akan terus meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Sehingga pemenuhan akan komoditas gula sangatlah penting untuk dilakukan. Perkiraan akan permintaan gula yang semakin meningkat di setiap tahunnya dapat dilihat sesuai dengan tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Proyeksi Konsumsi dan Permintaan Gula  
Indonesia Tahun 2014-2019

| <b>Tahun</b> | <b>Konsumsi<br/>(Kg/Kapita)</b> | <b>Jumlah Penduduk<br/>(000 Kapita)*</b> | <b>Permintaan Gula<br/>(Ton)</b> |
|--------------|---------------------------------|------------------------------------------|----------------------------------|
| 2013         | 6,648                           | 248.818                                  | 1.654.196                        |
| 2014         | 7,504                           | 252.165                                  | 1.892.175                        |
| 2015         | 7,432                           | 255.462                                  | 1.898.665                        |
| 2016         | 7,361                           | 258.705                                  | 1.904.289                        |
| 2017         | 7,297                           | 261.891                                  | 1.911.023                        |
| 2018         | 7,241                           | 265.015                                  | 1.918.920                        |
| 2019         | 7,185                           | 267.974                                  | 1.925.274                        |

Sumber: Hasil Proyeksi Bappenas Tahun 2014.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa permintaan gula akan terus meningkat bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk, sehingga produksi gula nasional harus terus ditingkatkan. Upaya peningkatan komoditas gula nasional juga seimbang dengan banyaknya industri gula yang tersebar di seluruh

wilayah Indonesia diantaranya 51 unit pabrik gula milik BUMN dan 9 unit pabrik gula milik swasta.

Seluruh pabrik gula milik BUMN yang beroperasi di wilayah Jawa Timur di naungi oleh PT Perkebunan Nusantara X atau dapat disingkat dengan nama lain PTPN X. Terdapat 11 unit pabrik gula naungan PTPN X antara lain PG Watoetoelis, PG Meritjan, PG Krembong, PG Pesantren Baru, PG Toelangan, PG Djombang Baru, PG Gempolkrep, PG Modjopanggung, PG Tjoekir, PG Ngadirejo, dan PG Lestari. Pada tahun 2016, PTPN X telah berkontribusi cukup besar terhadap pemenuhan kebutuhan gula nasional dengan tingkat produksi gula yang mencapai 380,4 ribu ton atau 17,11 % dari total keseluruhan produksi gula nasional yang sebesar 2,2 juta ton. Selain itu PTPN X telah menjaga kinerja operasional dengan tetap memposisikan diri sebagai produsen terbesar di Indonesia. Jika dibandingkan dengan Industri gula milik BUMN yang lainnya PTPN X memiliki pangsa pasar mencapai produksi terbesar 30,84% dari total 1,22 juta ton gula yang diproduksi oleh BUMN (PTPN X, 2016). Hasil angka produksi gula yang dihasilkan oleh PTPN X dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1.2 Angka Produksi Unit Usaha Gula PTPN X Tahun 2012-2016

| Tahun | Produksi Tebu Giling (Ton) | Produktivitas Tebu/ha (Ton) | Produksi Gula (Ton) | Produksi Hablur (ton) |
|-------|----------------------------|-----------------------------|---------------------|-----------------------|
| 2012  | 6.072.265                  | 84.2                        | 494.616             | 446.494               |
| 2013  | 6.737.552                  | 86.6                        | 485.472             | 494.420               |
| 2014  | 6.110.957                  | 84.4                        | 468.338             | 484.256               |
| 2015  | 5.188.355                  | 73.8                        | 430.750             | 467.288               |
| 2016  | 5.944.896                  | 84.2                        | 380.403             | 430.539               |

Sumber: Profil PT Perkebunan Nusantara X.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi hablur PTPN X pada tahun 2012 sampai 2016 mencapai 451.916 ton dan rata-rata

produksi tebu giling mencapai 6.010.805 ton. Hasil produksi gula yang cukup besar membuat PTPN X ikut berperan untuk mengontrol dan menjaga kestabilan harga gula agar lebih terjangkau bagi masyarakat. Selain itu, PTPN X juga telah mendukung upaya pemerintah dalam ketersediaan gula dengan sudah merealisasikan penjualan PTPN X ke Perum Bulog sejumlah Rp 666 Miliar dengan kuantitas sebanyak 60.576 ton atau 60% dari total penjualan gula PTPN tahun 2016 (PTPN X, 2016).

PG Djombang Baru merupakan salah satu sentra produksi gula dibawah naungan PTPN X yang berada di Kabupaten Jombang. PG Djombang Baru juga ikut berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan gula nasional dari zaman kolonial Belanda sampai saat ini. Pada tahun 2010 PG Djombang Baru pernah meraih perolehan laba nomor dua se-PTPN X dengan nilai 346,60% berdasarkan prosentase realisasi terhadap Rencana Kerja dan Anggaran (RKAP) (Wibisono, 2011). Selain itu hasil produksi gula PG Djombang Baru pada tahun 2012 mencapai total 34.298,4 Ton.

Besarnya produksi gula yang dihasilkan oleh PG Djombang Baru selain memberikan dampak positif terhadap pemenuhan gula nasional juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan hidup akibat limbah yang dikeluarkan dari kegiatan produksi. Semakin besar hasil produksi maka limbah yang dibuang ke lingkungan juga semakin banyak serta penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan dalam proses produksi gula juga dapat berpengaruh pada peningkatan jumlah limbah. Limbah yang dihasilkan dalam kegiatan produksi secara terus-menerus juga mampu menurunkan kualitas lingkungan seperti yang sudah dilakukan oleh (Purwanti, 2017) bahwa pabrik gula yang ada di Kabupaten Cirebon dengan total produksi mencapai 35.703 ton dapat menghasilkan limbah

yang cukup besar sehingga mengakibatkan terjadinya eksternalitas negatif seperti penurunan kualitas lingkungan, seperti bau tidak sedap dan banyaknya nyamuk, penurunan kualitas udara bersih, dan penurunan kualitas air tanah yang dirasakan oleh masyarakat.

Selain itu, pada tahun 2011 perusahaan PG Djombang Baru sering mengalami masalah yaitu sering di demo oleh masyarakat disekitarnya karena limbah yang dinilai mengganggu (Wibisono, 2011). Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang sama bahwa jika pabrik beroperasi maka limbah yang dihasilkan sedikit mengganggu masyarakat sekitar seperti limbah polusi dan bau limbah cair yang dibuang ke aliran sungai. Seharusnya semua pihak ikut menjaga lingkungan hidup dengan baik karena setiap orang berhak untuk memperoleh lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Sehingga untuk menjaga lingkungan hidup dari berbagai pencemaran pemerintah sudah menetapkan kebijakan tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Berdasarkan UU No 32 tentang PPLH Pasal 53 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap orang yang melakukan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup wajib melakukan penanggulangan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup” (KLH, 2009). Jika dilihat berdasarkan aturan UU No 32 tentang PPLH maka semua industri yang mengeluarkan limbah sehingga dapat memicu terjadinya pencemaran lingkungan dan salah satunya seperti industri gula harus berkewajiban untuk mengatasi masalah pencemaran limbah yang dihasilkan.

Melihat kondisi dampak negatif dari kegiatan produksi gula PG Djombang Baru terhadap lingkungan masyarakat sekitar, membuat peneliti ingin mengetahui apakah di dalam kegiatan berproduksi PG Djombang Baru sudah mematuhi aturan pemerintah di dalam UU No 32 Tahun 2009 tentang PPLH. Dengan adanya hal

tersebut memunculkan keinginan peneliti untuk dapat mengetahui eksternalitas yang sebenarnya dari kegiatan produksi gula PG Djombang Baru bagi masyarakat sekitar pabrik dan peran pabrik PG Djombang Baru dalam eksternalitas produksi gula tersebut. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat dijadikan dasar bagi penulis mengambil judul “Peran PT Perkebunan Nusantara X Unit PG Djombang Baru Dalam Eksternalitas Produksi Gula (Studi Kasus di Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang).”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan uraian pada latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana eksternalitas produksi gula PT Perkebunan Nusantara X Unit PG Djombang Baru bagi masyarakat sekitar?
2. Bagaimana peran PT Perkebunan Nusantara X Unit PG Djombang Baru dalam mengatasi eksternalitas produksi gula?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui eksternalitas yang dirasakan masyarakat akibat kegiatan produksi gula PT Perkebunan Nusantara X Unit PG Djombang.
2. Mengetahui peran PT Perkebunan Nusantara X Unit PG Djombang dalam mengatasi eksternalitas produksi gula.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk berbagi keilmuan khususnya terkait dengan teori eksternalitas dan teori pengelolaan lingkungan hidup.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan pihak yang terkait.